

BAB II

TINJAUAN UMUM DAKWAH ISLAMIAH

A. Hakikat Dakwah Islamiah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil.¹ Sedangkan orang yang melakukan seruan, panggilan atau ajakan disebut *da'i*, artinya orang yang menyeru, memanggil atau mengajak. Tetapi karena perintah memanggil, mengajak atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah *muballigh*, artinya penyampai, pemanggil atau penyeru. Dengan demikian secara *etimologi* pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan, panggilan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan, panggilan atau seruan tersebut.²

Warson Munawir, yang dikutip oleh Siti Muriah dalam bukunya yang berjudul "*Metodologi Dakwah Kontemporer*" menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*),

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1

² Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 2.

mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).³

Secara *terminologis* pengertian dakwah adalah ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara pengertian dakwah secara *terminologis* telah dirumuskan oleh para ulama dengan pengertian yang beragam. Pengertian dakwah tersebut telah diungkapkan oleh para ahli dakwah sebagai berikut:

a. Ibnu Taimiyah

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada Malaikat, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan, *qadha* dan *qadar*. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis *aqidah*, *syari'at* dan *akhlak Islam*. Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda)

³ *ibid*, hlm. 1

dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan⁴.

Selain itu dakwah juga berarti agar hamba menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya. Dari pengertian ini Ibnu Taimiyah condong pada pemahaman dakwah sebagai suatu proses yang berkelanjutan dan ditujukan kepada masyarakat yang sudah mengenal Islam dan ajaran-ajarannya, sekaligus mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas untuk mencapai derajat *ihsan*.⁵

Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata Ilmu dan kata Islam, sehingga menjadi Ilmu dakwah Islam atau ilmu *ad-dakwah al-Islamiyah*.

Secara *terminologis* dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli, antara lain:

Asmuni Sukir membagi arti dakwah menjadi dua bagian yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pembinaan. Dakwah yang bersifat pembinaan yaitu usaha untuk mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan

⁴ Wahyu Ilahi, M.A, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2010), hlm. 101

⁵ Awaludin Pimay, *Tokoh-Tokoh Dakwah: Konsepsi, Aplikasi dan Naluri Dakwah*, (Semarang: Abshor, 2009), hlm. 6-7.

menjalankan syariatnya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar menaati syariah (memeluk agama Islam)⁶.

Sayyid Qutb memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah Swt. bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang⁷.

Sedangkan *Ismail al-Faruqi* mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa)⁸.

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *Pertama*, ajakan ke jalan Allah Swt. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt.

Dengan kata lain, definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, aktivitas dakwah merupakan usaha atau kegiatan mengajak manusia untuk menjalankan ajaran ajaran atau syariat Islam yang dilakukan

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash, 1983), hlm. 20.

⁷ *op.cit*, wahyu ilahi, hlm. 14.

⁸ *Ibid*

secara terus menerus dan bersinambungan dengan tujuan supaya manusia dapat hidup dengan bahagia dunia akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah Islamiah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Dalam bentuk asalnya, dakwah merupakan aktivitas *nubuwwah* dalam menyampaikan wahyu (Al-Quran dan Al-Hadits) bagi kehidupan manusia.

Sedangkan tujuan dakwah secara global adalah agar manusia yang didakwahi itu bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Abdul Halim Mauhmud mengemukakan rincian tujuan dakwah sebagai berikut:

- a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan syariat-Nya. Pada mulanya ini adalah tugas Rasul, namun setelah Rasulullah wafat tugas tersebut menjadi tugas para da'i yang menjadi pewaris Nabi
- b. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- c. Berusaha menyebarkan dakwah Islam diseluruh dunia.⁹

⁹ Safrudin Halimi, *Etika dakwah Al Quran*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), halm. 36.

3. Materi / Pesan Dakwah

Materi (*maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u* atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya.¹⁰ Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Hal yang perlu disadari adalah bahwa ajaran yang diajarkan itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah Swt, namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam agar mampu memanasifestasikan *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak* dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, dengan adanya perkembangan teknologi dan kemajuan pengetahuan, maka materi dakwah perlu dimuati dasar-dasar kehidupan dalam masyarakat global yang senantiasa dilandasi faham ke-Islaman. Sehingga tidak hanya sekedar bagaimana shalat yang benar, puasa yang sah, zakat yang tepat, dan kegiatan ritual

¹⁰ *op.cit*, Samsul Munir Amin, hlm. 88.

lainnya, melainkan juga perlu diperkenalkan pola kehidupan kontemporer, seperti bagaimana meningkatkan ekonomi yang berwawasan keislaman atau bagaimana dakwah dapat merambah dunia teknologi informasi, internet, dan sebagainya.

Sejak dahulu hingga kini materi dakwah Islam selalu bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian, karena objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka perlu adanya kajian yang mendalam mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak cocok dengan kondisi sosial objek dakwah. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah, namun tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.

Materi / pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. pada dasarnya pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

a. *Pesan Aqidah:*

Dalam ajaran Islam, aspek *aqā'id* atau akidah Islam secara umum termaktub dalam rukun-rukun iman (*arkan al-iman*) yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman

kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadar*-Nya. Namun demikian aspek *aqa'id* yang terpenting adalah tauhid atau mengesakan Allah Swt. Dalam pandangan dan perspektif Islam, tauhid atau persaksian dan pengakuan tiada Tuhan selain Allah, adalah doktrin sentral dan asasi. Semua ajaran Islam berpangkal dan berlandaskan pada doktrin tauhid ini. *Aqa'id* atau akidah Islam adalah hal yang terpenting dalam kehidupan manusia dan senantiasa harus selalu dipertahankan dengan sekuat-kuatnya.

b. Pesan *Syariah* meliputi:

Kalau aspek *aqa'id* memuat hal-hal yang berkenaan dengan kepercayaan, keyakinan, dan keimanan, maka aspek syari'at, berisi tentang susunan, peraturan dan ketentuan yang yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Allah, hubungan dengan saudara seagama, hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungannya dengan alam dan kehidupan. Dengan demikian, maka aspek syari'at memuat tentang berbagai aturan dan ketentuan yang berasal dari Allah dan

Rasul-Nya. Secara umum, syari'at Islam terdiri dari 'ubudiyah, mu'amalah, jinayah, qadhayah dan siyasa.¹¹

c. Pesan Ahlaq

1) Pengertian *akhlak*

Akhlak berarti : budi pekerti, kelakuan. Menurut istilah, ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul al-Akhlaq* , yang dikutip oleh Nasirudin memberikan pengertian *akhlak*, yaitu :

الخلق حال للنفس داعيت لها ال افعالها من غير فكر ولا رويت

Artinya : “*Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan*”.¹²

Akhlak adalah suatu kondisi jiwa (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*) yang dari kondisi itu, tumbuh aktivitas dengan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan

¹¹ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, Cet. I, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 82.

¹² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 31.

terlebih dahulu. Manusia memiliki citra lahiriyah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khulq*.¹³

Akhlak adalah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan dan benci keburukan, maka itu menjadi *trade merk* dan perbuatan-perbuatan baik muncul darinya dengan mudah. Itulah akhlak yang baik.

Sebaliknya jika institusi tersebut disia-siakan atau bibit-bibit kebaikan di dalamnya tidak dikembangkan ataupun dibina dengan pembinaan yang buruk hingga keburukan menjadi sesuatu yang dicintainya, kebaikan menjadi sesuatu yang dibencinya, dan perbuatan serta perkataan buruk keluar daripadanya dengan mudah, maka dikatakan akhlak yang buruk.¹⁴

¹³ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, t. th., *Ihya ulum al-Din Juz III*, (t.kt: al-Nuur Asia), hlm. 58.

¹⁴ Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensikolpedi Muslim Minhajul Muslim*, diterj. Fadhil Bahri. LC, Cet. Ke-4. (Jakarta: Darul Falah, 2002), hlm. 217.

Menurut Daulay, secara *etimologi*, akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara istilah ada dua macam pengertian akhlak, yaitu:

- a) Akhlak secara umum diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.
- b) Akhlak Islami adalah keadaan yang telah melekat pada jiwa manusia, karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak.¹⁵

4. Metode Dakwah

Secara *etimologi*, metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya “jalan” yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Menurut Syaikh Akram Kassab, metode adalah jalan, yaitu setiap

¹⁵ Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 346.

jalan yang terbentang. Metode juga berarti orientasi dan madzhab. Metode juga berarti seni. Jika dikatakan “*seseorang mengambil cara penyampaian si Fulan*”, maka ini berarti bahwa dia meniru seni penyampaiannya.¹⁶

Sedangkan makna dari metode dakwah itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Seni berdakwah yaitu cara atau rujukan, yang mana seorang *da'i* di jalan Allah akan kembali kepadanya untuk mewujudkan tujuan dakwahnya. Dari ini dapat dikatakan bahwa metode dakwah adalah cara sukses yang dapat mempengaruhi dan sesuai dengan keadaan objek dakwah.¹⁷
- b. Metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹⁸
- c. Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang *muballigh/da'i* (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human*

¹⁶ Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, diterjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2008), hlm. 169.

¹⁷ *ibid*, hlm. 170.

¹⁸ Madar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Jilid I, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hlm. 21.

oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁹

Sejalan dengan pengertian di atas maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut haruslah sesuai pula dengan materi dan tujuan kemana ajakan ditujukan. Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan sebahagian dari keberhasilan dari dakwah itu sendiri. Sebaliknya bila metode dan cara yang dipergunakan dalam menyampaikan sesuatu tidak sesuai dan tidak pas, akan mengakibatkan hal yang tidak diharapkan.

Metode dakwah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan dakwah²⁰. Hal ini diperjelas oleh Muh. Ali Aziz yang juga menjelaskan metode dakwah sebagai cara yang dilakukan untuk berdakwah menyampaikan ajaran materi Islam.²¹

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa metode dakwah adalah suatu cara yang dipilih oleh da'i untuk menyampaikan pesan – pesan dakwahnya kepada mad'u.

Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Quran terekam pada QS. An-Nahl ayat 105.

¹⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Cet.II, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43.

²⁰ Abdullah Dzikron, *Metodologi Dakwah*, (Semarang,:IAIN Walisongo, 1989), hlm. 10

²¹ Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2004), hlm. 123.



125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²² dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An Nahl:125).²³

Dari ayat tersebut, terlukis bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

- a. *Hikmah*: yaitu dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

²² Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

²³ Quran Syamil, *Terjemahan Departemen Agama RI*, (PT.Syamil Cipta Media 2005), hlm. 281.

- b. *Mauidzah hasanah*: adalah berdakwah dengan memberikan nasihat nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
 - c. *Mujadalah*: yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik – baiknya dengan tidak memberikan tekanan – tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.
5. Televisi sebagai Media Dakwah
- a. Pengertian Media dakwah

Kata media merupakan jamak dari bahasa latin yaitu *medion*, yang secara etimologi berarti alat perantara. Sedangkan secara istilah media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa media dapat berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada

penerima dakwah. Dr. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag menulis bahwa media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i atau juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw, media yang paling banyak digunakan adalah media *auditif*, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah.

Sedangkan jika kita hubungkan perangkat (media) dengan dakwah, maka kita bisa mengatakan bahwa perangkat (media) dakwah adalah cara yang terikat dengan syari'at, yang sampai kepada Allah. Adapun dikatakan berhubungan dengan syari'at, karena perangkat yang tidak berhubungan dengannya tidak dikatakan perangkat dakwah, karena untuk mencapai tujuan tidak dihalalkan segala cara.

Seorang da'i dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia tidak akan lepas dari sarana atau media (wasilah) dakwah. Kepandaian untuk memilih media dakwah yang tepat merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah. Terlebih dalam mengantisipasi perkembangan zaman yang saat ini dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat yang ditandai dengan

kemajuan dan kecanggihan teknologi. Ketertinggalan umat Islam dan ketertutupan dari dunia luar, sedikit banyak menjadi salah satu penyebab ketidakberhasilan dakwah.

Adapun yang jadi masalah disini adalah masalah memilih. Memilih tentu saja mengandung konsekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan atau dibiarkan saja. Karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi.

Berkaitan dengan media dakwah, di era kompetisi ini sudah saatnya para da'i, untuk dapat benar-benar memanfaatkan adanya teknologi globalisasi yang semakin kesana semakin terus berkembang, diantaranya dengan memanfaatkan media modern seperti media elektronik dan media cetak dan bahkan media yang bersifat on-line. Televisi sebagai media dakwah Islam sangat penting perannya, karena televisi adalah media yang paling sering digunakan baik masyarakat kota ataupun desa.

b. Pengertian Televisi

Melihat perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat dewasa ini, dunia kini dirasakan semakin sempit, karena

dalam berbagai saat saja kita dapat berhubungan dengan orang lain yang berada di belahan bumi yang lain, sehingga rasanya kita berada di dalam satu tempat, dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian canggih. Akibat perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini mengakibatkan semakin majunya media massa, salah satunya adalah media televisi.

Televisi adalah sistem elektronik untuk memancarkan gambar bergerak (*moving images*) dan suara kepada *receivers*. Sejak tahun 1930 mulai penyiaran televisi menemani radio, dan secara aktif siaran televisi dimulai 1974. Kata *televisi* merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin, sehingga *televisi* dapat diartikan sebagai alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual / penglihatan.²⁴

Jadi televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan

²⁴ Tata Taufiq, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2012), cet.1 hlm. 81

mengkongfersikannya kembali ke dalam cahaya dan suara yang dapat dilihat dan didengar.²⁵

Televisi memberikan pengaruh sosial terhadap masyarakat, baik terhadap anak-anak maupun orang dewasa. Akan tetapi kemajuan mereka dalam hal pembicaraan tentang kebudayaan, menambah perbendaharaan bahasa dan menyebabkan berkurangnya minat mereka dalam membaca surat kabar atau majalah.²⁶

Stasiun televisi merupakan lembaga penyiaran atau tempat berkerja yang melibatkan banyak orang, dan yang mempunyai kemampuan atau keahlian dalam bidang penyiaran yang berupaya menghasilkan siaran atau karya yang baik.

c. Televisi Sebagai Media Dakwah

Media komunikasi massa khususnya televisi, berperan besar dalam hal interaksi budaya antar bangsa, salah satunya nya sebagai media dakwah, karena dengan sistem penyiaran yang ada sekarang ini wilayah jangkauannya tidak terbatas lagi. meskipun demikian, bagaimana pun juga televisi hanya berperan sebagai media, bukan merupakan tujuan kebijakan komunikasi di

²⁵Arsyad Azhar, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 2 hlm. 50.

²⁶Drs. Fatah Syukur, NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 150.

Indonesia. Oleh karena itu dalam perannya sebagai media informasi, televisi juga berfungsi sebagai alat media dakwah.

Sebagai alat media dakwah, televisi dalam pesan komunikasinya terhadap kondisi sosial budaya suatu bangsa, meliputi:²⁷

- 1) Memperkokoh pola-pola sosial budaya yaitu, upaya menumbuhkan aspirasi masyarakat harus diupayakan secara tepat dan selalu diupayakan dapat tercermin dalam pesan komunikasinya. Sebab, jika tanpa aspirasi yang meningkat atau yang merangsang masyarakat agar bekerja keras, untuk dapat menjamin kehidupan yang lebih baik, pembangunan akan sulit diwujudkan.

Dalam hubungan pola sosial budaya peranan televisi sebagai alat media dakwah, seperti berikut:

- a) Menyampaikan informasi kepada masyarakat aktif dalam pelaksanaan pembangunan nasional.
- b) Pemberian kesempatan kepada masyarakat secara aktif dalam pelaksanaan pembangunan nasional dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.
- c) Pertumbuhan tingkat kecerdasan masyarakat yang dilakukan secara persuasif dengan pendekatan kultural.²⁸

²⁷*Ibid.*

²⁸Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan (Teori dan Praktis)*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992), cet. 2, hlm. 29.

2) Melakukan adaptasi terhadap kebudayaan

Karena keheterogenan masyarakat pemirsa, timbul kesulitan tersendiri dalam upaya menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur dalam masyarakat. Hal ini karena sebagian masyarakat kita masih sulit untuk meninggalkan sikap ketradisionalnya dan mengganti dengan sikap yang rasional, sehingga akan melemahkan adaptasi masyarakat. Ketidakmampuan beradaptasi, akan berpengaruh terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa.

3) Kemampuan mengubah norma-norma sosial budaya bangsa.

Pengaruh sistem televisi tidak bisa disangsikan lagi, khususnya dalam menumbuhkan norma-norma budaya baru, sehingga masyarakat bisa dipengaruhi, dan lambat laun norma-norma masyarakat yang sudah berlaku akan terdesak. Karena itulah maka bukan saja negara-negara yang sedang berkembang yang selalu khawatir akan dampak yang ditimbulkannya melainkan negara yang sudah maju pun merasakannya.

Televisi sebagai media dakwah dipandang sangat perlu karena efektif dan efisien untuk memberikan pendidikan, informasi, dan hiburan serta muatan keagamaan. Hal ini merupakan harapan banyak orang untuk dapat mengetahui hal-hal yang dapat di manfaatkan dan di gunakan oleh masyarakat sebagai kebutuhan hidup yang lebih baik.